

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bank merupakan suatu lembaga yang berfokus pada keuangan yang dimana fungsinya adalah menghimpun dana yang berasal dari masyarakat dalam wujud simpanan dan juga untuk menyalurkannya dalam wujud pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Bank sangat diperlukan oleh berbagai tingkat masyarakat, baik masyarakat yang memiliki uang untuk disimpan dan maupun masyarakat yang memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Bank dapat dikatakan sangat penting karena dapat meningkatkan perekonomian suatu Negara. Maka dari itu, bank dapat dijadikan sebagai tolak ukur suatu negara untuk menentukan kemajuan suatu negara yang berkaitan. Jika suatu negara semakin maju, maka peran bank sebagai pengendali suatu negara semakin besar.

Dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa

*Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.*

Peran bank dalam suatu wilayah adalah membantu dengan mudah dalam mengalihkan dana dari pihak yang memiliki dana lebih untuk disimpan dan disalurkan pada pihak yang membutuhkan biaya. Untuk melakukan proses

tersebut, pihak bank mengumpulkan dana masyarakat yang mempunyai uang lebih dan meminjamkan uang tersebut kembali kepada masyarakat yang memerlukan biaya tersebut untuk kegiatan yang lebih produktif. Maka dengan itu, bank memiliki peran dimana dikenal dengan lembaga perantara keuangan atau disebut juga *financial intermediary institution*.

Bank akan lebih mudah memberikan dana atau menyalurkan dana kepada masyarakat yang sangat membutuhkan, tetapi jika persyaratan yang telah ditentukan oleh bank dapat dipenuhi oleh nasabah yang membutuhkan dana. Penyaluran dana merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh untuk pihak bank, sebab bank akan mendapatkan keuntungan atas dana yang dipinjamkan kepada nasabah. Perolehan yang didapatkan dapat berupa pendapatan bunga bagi bank yang berprinsip konvensional dan bagi hasil atau lainnya untuk bank berprinsip syariah. Pendapatan yang berasal dari kegiatan pemberian atau peminjaman dana kepada nasabah merupakan pendapatan yang paling besar di setiap bank, sehingga penyaluran dana berupa pinjaman kepada masyarakat sangat penting bagi bank.

Aktivitas penyaluran dana atau peminjaman dana kepada masyarakat merupakan aktivitas yang mendapatkan keuntungan, selain itu aktivitas ini juga untuk menggunakan dana yang tidak berjalan atau “menganggur” sebab pihak bank telah memberikan balas jasa atau bunga pada dana yang sudah di kumpulkannya. Setiap tempo yang telah ditentukan dan disepakati, biaya akan dikeluarkan atas dana yang telah dihimpun dari masyarakat yang telah mempercayakan dananya untuk disimpan di bank. Oleh itu, peran bank

seharusnya mengalirkan dana masyarakat agar tidak tertahan didalam bank atau bisa disebut dengan dana mengendap, dan segera memutar dana tersebut untuk dipinjamkan kepada nasabah yang memerlukan dana agar memperoleh pendapatan dari dana yang dipinjamkannya.

Peranan bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai penyalur dana. Untuk melakukan fungsinya ini tidak luput dari perkreditan. Kegiatan penyaluran kredit ini merupakan usaha pokok dari suatu bank, yang dimana keuntungan itu diambil dari bunga.

Jika dilihat dari UU No. 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa

*kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan dengan pihak peminjam untuk melunasi utangnya selama jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.*

Tetapi dimana ada keuntungan yang besar ada juga resikonya. Resiko dari perkreditan ini adalah kredit bermasalah atau disebut juga *Non Performing Loan* (NPL). Kredit bermasalah ini merupakan pertanda bahwa bank sedang tidak sehat dan dalam kondisi buruk. Karena semakin besar nilai *Non Performing Loan* (NPL) semakin besar pula kredit yang harus ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya nilai NPL ini bank perlu membentuk pencadangan atas kredit bermasalah yang lebih besar. Biaya pencadangan penghapusan kredit akan berpengaruh pada penurunan keuntungan bank yang diakibatkan adanya penurunan pendapatan bunga kredit.

Kredit bermasalah menyebabkan kerugian pada bank, karena dana yang telah diberikan atau disalurkan oleh bank kepada nasabah tidak diterimanya kembali, begitupun dengan pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Maksudnya, bank tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh bunga, yang menyebabkan pendapatan total menurun.

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam memajukan perekonomian di sektor riil. Roda perekonomian suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas sektor perbankan. Sektor riil tidak akan berjalan dengan baik apabila sektor moneter tidak berjalan baik.

Ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah dan masyarakat bekerja bersama-sama untuk menjaga kestabilan perekonomian negara. Adapun yang membahas mengenai perekonomian secara menyeluruh disebut ekonomi makro. Ekonomi makro dapat digunakan untuk menganalisis cara terbaik dalam mempengaruhi target-target kebijaksanaan seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja. Kondisi makroekonomi yang sehat akan mendukung kestabilan perekonomian nasional sehingga memacu kegiatan perbankan dengan baik. Indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah PDB (Produk Domestik Bruto), inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia, dan lain sebagainya.

Pada beberapa tahun terakhir, penyaluran kredit yang bersifat khusus kepada pengusaha kecil dan mikro telah mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah karena kontribusi mereka terhadap perekonomian nasional sangat besar. Dalam penyerapan tenaga kerja, usaha mereka bergerak di hampir seluruh

jenis lapangan usaha dan umumnya tidak mensyaratkan kualifikasi tenaga kerja yang tinggi. Tidak hanya dari dorongan besar pemerintah peningkatan penyaluran kredit perbankan dalam prakteknya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu kondisi ekonomi makro yang tercermin pada indikator-indikator seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi.

Dilihat dari Bisnis.com Jakarta terjadi masalah pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk yang dimana nilai *Non Performing Loan* terjadi kenaikan setelah beberapa tahun kebelakang, Padahal pada saat itu pertumbuhan kredit stabil sebesar 40% setiap tahunnya.

Salah satu indikator dalam menjaga stabilitas perekonomian adalah perkembangan *Gross Domestic Product (GDP)*, *GDP* ini mencerminkan kapasitas keluaran yang dapat dihasilkan perekonomian dengan memanfaatkan segenap sumber daya yang ada dalam perekonomian (Mukhlis, 2015:127). Kaitannya dengan kredit bermasalah, dalam kondisi resesi dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan individu maupun perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan individu maupun perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Menyebabkan bertambahnya kredit bermasalah (Imawan, 2017:3).

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *GDP (Gross Domestic Product)* terhadap *NPL (Non Performing Loan)* telah dilakukan. Abid (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *GDP* memiliki hubungan signifikan negatif terhadap *NPL*. Lebih lanjut Abid (2014) menjelaskan ketika *GDP* yang rendah akan berdampak negatif pada rasio *NPL* yang menunjukkan adanya

ketergantungan yang kuat dari kemampuan sektor rumah tangga debitur untuk membayar pinjaman.

Indikator lainnya ialah suku bunga, kebijakan suku bunga diduga memberikan pengaruh terhadap kredit bermasalah. Menurut Bank Indonesia, *BI rate* merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pergerakan acuan suku bunga ini umumnya diikuti oleh peningkatan suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan ikut meninggi.

Selain GDP dan suku bunga ada juga Inflasi. Inflasi yaitu kondisi perekonomian dapat berpengaruh pada usaha si peminjam (debitur). Kondisi perekonomian yang perlu diwaspadai adalah perekonomian yang memburuk sehingga dapat mengancam kelanjutan usaha si peminjam dan berdampak pula menurunnya pendapatan, sehingga menyebabkan kemampuan mengembalikan pinjaman juga ikut menurun. Kondisi perekonomian yang memburuk bisa dikatakan sebagai inflasi. Bank Indonesia mengartikan inflasi sebagai kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus.

*BI Rate* merupakan salah satu indikator dalam menilai fundamental perekonomian negara. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Dalam lingkup eksternal, tingkat suku bunga sangat berperan terhadap arus modal masuk dan keluar (Mukhlis, 2015:124)

Menurut Novia (2017) bahwa inflasi adalah suatu kondisi dimana harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Peningkatan harga suatu barang tidak menyebabkan inflasi jika hanya terdiri dari satu atau dua barang saja, kecuali jika kenaikan tersebut berakibat pada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi terjadi saat dimana harga-harga naik yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Hal tersebut menyebabkan daya jual menurun dan melemahnya suatu usaha. Kondisi tersebut mengakibatkan nasabah mengalami kesulitan dalam membayar kreditnya kepada bank, sehingga *Non Performing Loan* pada bank tersebut mengalami peningkatan.

Penulis memiliki data pertumbuhan GDP, Suku Bunga, Inflasi dan NPL (Non Performing Loan) PT. BRI Agroniaga Tbk selama 10 tahun yaitu dari tahun 2009-2018 adalah sebagai berikut :



Tabel 1.1  
 Pertumbuhan GDP, Suku Bunga, Inflasi dan Non Performing Loan (NPL)  
 PT. BRI Agroniaga tahun 2009-2018  
 (persen)

Tahun	GDP	Suku Bunga	INFLASI	NPL
2009	7.2	7.0	2.78	7.48
2010	6.22	6.5	6.96	8.82
2011	6.17	6.0	7.79	3.55
2012	6.03	5.75	8.24	3.68
2013	5.56	5.5	8.36	2.27
2014	5.01	5.75	7.36	2.02
2015	4.88	5.75	6.35	1.9
2016	5.03	6.55	5.02	2.88
2017	5.07	7.15	3.61	2.59
2018	4.17	7.65	3.13	2.86

Sumber : Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Laporan Keuangan PT. BRI

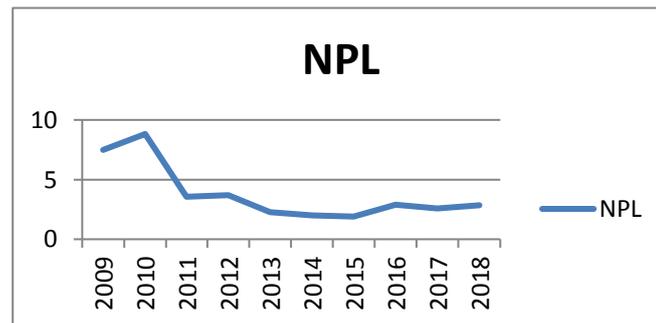
Agroniaga Tbk (data diolah)

Dari tabel diatas kita dapat menyimpulkan bahwa dari tahun ke tahun persentase dari GDP mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 senilai 7.2% lalu menurun pada tahun 2010 yaitu 6.22%. lalu pada tahun berikutnya mengalami penurunan secara terus menerus selama 5 tahun berturut-turut. Pada tahun 2011 menjadi 6.17% kemudian pada tahun 2012 menurun kembali menjadi 6.03, dan

kemudia pada tahun 2013, 2014, dan 2015 secara berturut-turut mengalami persentase 5.56%, 5.01% dan 4.88%. tetapi pada tahun 2016 mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 5.03%, begitupun pada tahun 2017 juga mengalami kenaikan meskipun sedikit menjadi 5.07% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan hingga menjadi 4.17%.

Hal yang sama dialami variabel tingkat suku bunga mengalami naik turun setiap tahunnya, seperti pada tahun 2009 memiliki persentase sebesar 7% dan 2010 memiliki persentase yang menurun yaitu 6.5%. kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 6%. Dan pada tahun 2012 juga mengalami penurunan menjadi 5.75%. Kemudian pada tahun 2013 sebesar 5.50%. pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan lagi dengan besar yang sama yaitu 5.75% berada pada tahun 2014 dan 2015. Selanjutnya di tahun 2016 meningkat menjadi 6.55% . Lalu pada tahun 2017 juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 7.155%, dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 7.65% .

Begitupun dengan persentase pada inflasi yang mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahun. Diawali pada tahun 2009 memiliki persentase sebesar 2.78% lalu meningkat menjadi 6.96%. kemudian naik pula menjadi 7.79%, naik kembali menjadi 8.24%. pada tahun 2013 memiliki persentase sebesar 8.36 dan 2014 memiliki persentase yaitu sebesar 7.36, tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan yaitu 6.35% dan 5.02%. meningkat kembali pada tahun 2017 sebesar 3.61% dan 2018 turun menjadi 3.13%.



**Gambar 1.1**

### **Pertumbuhan NPL PT. BRI Agroniaga 2009-2018**

Sumber : Laporan Keuangan PT. BRI Agroniaga Tbk (data diolah)

Tetapi dengan Non Performing Loan itu sendiri pada tahun terakhir mengalami peningkatan yang bermula dari 1,31% menjadi 1,78% memang masih dibawah persentase yang ditetapkan, tetapi dapat mempengaruhi kesehatan bank jika tidak diatasi.

Kenaikan *Non Performing Loan* ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan terhadap bank yang bersangkutan. Karena tidak adanya pemasukan bunga dari dana yang telah disalurkan. Begitupun dengan penyaluran kredit juga akan menurun karena terhambat oleh kenaikan *Non Performing Loan*, dimana dana yang telah disalurkan tidak dapat ditutupi dengan dana yang diterima oleh bank.

Jika dilihat dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil sebuah judul yaitu “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. BRI Agroniaga Tbk**”.

## B. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis telah menentukan identifikasi masalah tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Besarnya *Non Performing Loan* menyebabkan sulitnya bank dalam memberikan kredit
2. Pendapatan bank berkurang karena disebabkan oleh kenaikan *Non Performing Loan*
3. Adanya hasil penelitian sebelumnya yang masih belum konsisten tentang analisis *Non Performing Loan*

## C. Rumusan Masalah

Setelah di identifikasikannya masalah maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel Gross Domestic Product (GDP) memiliki pengaruh secara parsial terhadap NPL ?
2. Apakah variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh secara parsial terhadap NPL?
3. Apakah variabel Inflasi memiliki pengaruh secara parsial terhadap NPL?
4. Variabel manakah yang lebih dominan mempengaruhi *Non Performing Loan* PT. BRI Agroniaga Tbk ?
5. Apakah variabel GDP, Tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap NPL ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah variabel *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh secara parsial terhadap NPL.
2. Mengetahui apakah variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh secara parsial terhadap NPL.
3. Mengetahui apakah variabel Inflasi memiliki pengaruh secara parsial terhadap NPL.
4. Mengetahui variabel yang lebih dominan mempengaruhi *Non Performing Loan* PT. BRI Agroniaga Tbk.
5. Mengetahui apakah variabel GDP, Tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap NPL.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat memahami teori dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* yang ada pada bank, khususnya PT. BRI Agroniaga Tbk.

## 2. Bagi Instansi

Penulis berharap perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengambilan pada kebijakan perbankan, khususnya dalam mengurangi risiko kredit serta dapat meningkatkan kualitas manajemen perbankan dalam melakukan fungsinya sebagai intermediasi

## 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat dan referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan perbankan.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang dan judul yang diangkat untuk melakukan penelitian, penulis membuat kerangka berpikir sebagai berikut:

### 1. *Loan to Deposit Ratio*(LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

GDP merupakan nilai pasar dari total semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu waktu tertentu. Pertumbuhan GDP menunjukkan peningkatan pendapatan individu dan perusahaan, oleh karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit) meningkat dan dampaknya NPL menurun. Sebaliknya kondisi penurunan GDP menunjukkan pendapatan individu dan perusahaan yang menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) juga menurun dan NPL mengalami peningkatan (Ahmad & Bashir, 2013).

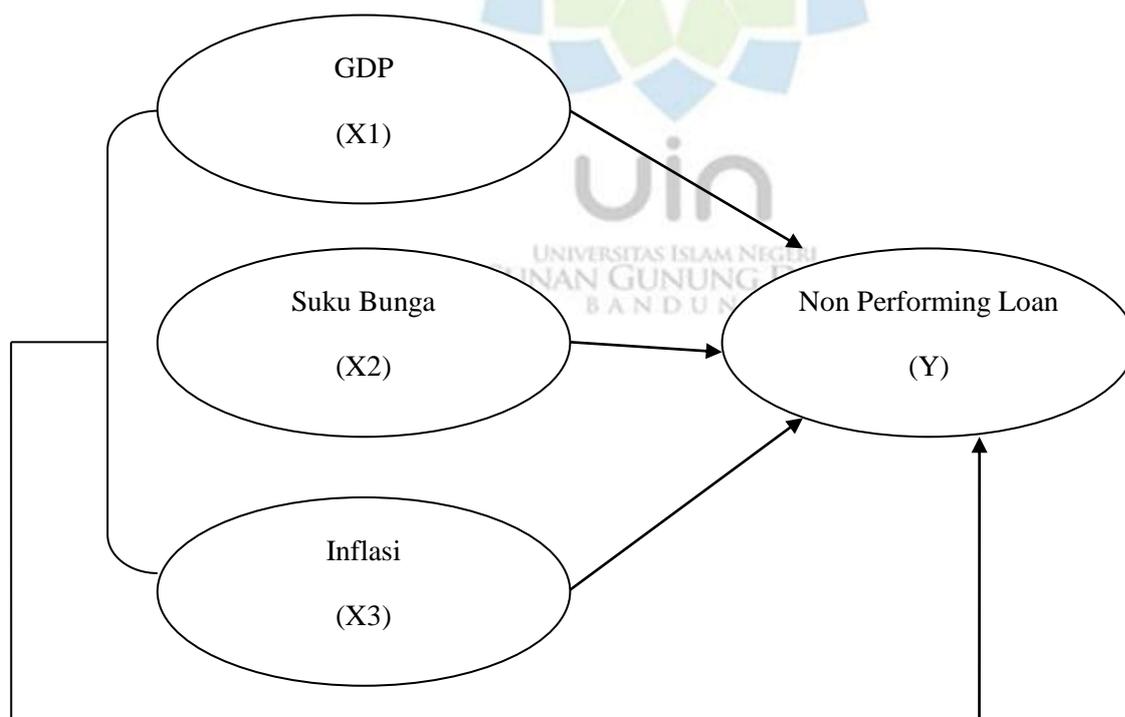
### 2. Suku Bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Kasmir (2011), suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Peningkatan tingkat suku bunga akan

memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya biaya hutang membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya. Oleh karena itu peningkatan tingkat suku bunga akan meningkatkan tingkat NPL kredit perbankan (Messai & Jouini, 2013).

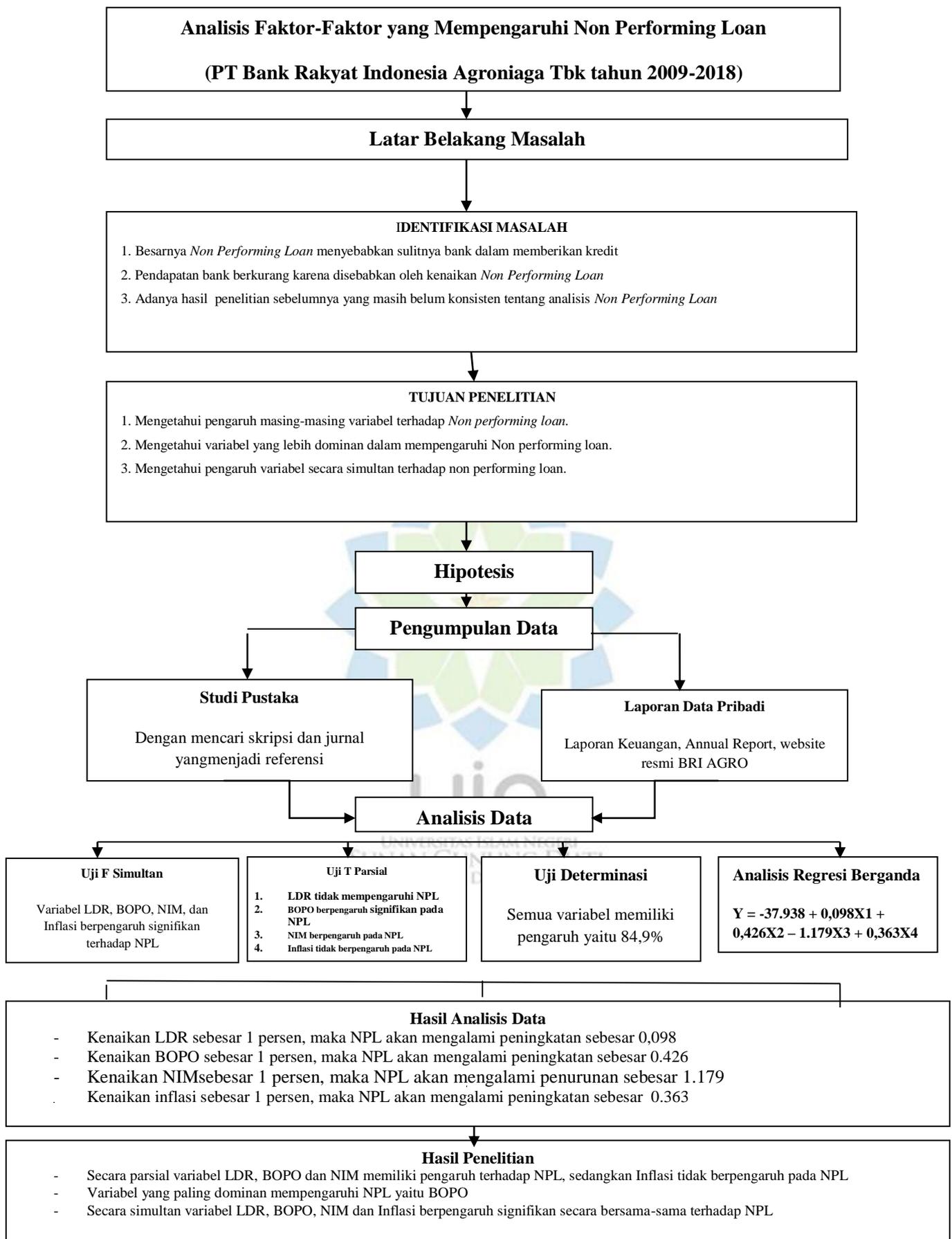
### 3. Inflasi terhadap *Non Performing Loan*(NPL)

Inflasi terjadi ketika harga-harga naik terus menerus sehingga daya beli masyarakat menurun. Hal ini menyebabkan daya jual menurun dan kondisi dunia usaha menjadi lemah dan menurun. Sehingga menyebabkan nasabah mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban atas kreditnya terhadap bank, dengan itu non performing loan pada bank tersebut meningkat.



**Gambar 1.2**

**Kerangka Pemikiran**



**Gambar 1.3 Kerangka Penelitian**

### G. Rumusan Hipotesis

Jika dilihat dari masalah yang telah dijelaskan, peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Variabel *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh secara parsial terhadap NPL

Hipotesis 2 : Variabel *suku bunga* memiliki pengaruh secara parsial terhadap NPL

Hipotesis 3 : Variabel *Inflasi* memiliki pengaruh secara parsial terhadap NPL

Hipotesis 4 : Variabel GDP memiliki pengaruh yang dominan terhadap *Non Performing Loan*

Hipotesis 5 : Variabel LDR, NIM, BOPO dan Inflasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap NPL





## H. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.2**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh	Persamaan	Perbedaan
Yesica Yulian Adicondro dan Irene Rini Demi Pangest	2015	Analisis pengaruh pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga, Ekspor, kredit dan BOPO terhadap Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia tahun 2010-2014	<b><u>Variabel X</u></b> GDP, Tingkat suku bunga, kredit, dan BOPO <b><u>Variabel Y</u></b> Non Performing Loan	GDP berpengaruh negatif terhadap NPL, suku bunga, Ekspor, kredit dan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.	Penelitian memiliki beberapa variabel bebas yang sama dan menggunakan teknik analisis data yang sama juga. Begitupun dengan variabel terikatnya.	Penelitian ini memiliki tempat penelitian dan tahun penelitian yang berbeda.
Muthia Roza Linda, Megawati, dan Deflinawati	2015	Pengaruh Inflasi, KURS dan tingkat suku bunga terhadap Non Performing Loan pada PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk Cabang Padang	<b><u>Variabel X</u></b> Inflasi, Tingkat suku bunga, dan KURS <b><u>Variabel Y</u></b> Non Performing Loan	Inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap Non Performing Loan. Dan Kurs tidak berpengaruh terhadap NPL	Penelitian memiliki beberapa variabel bebas yang sama dan menggunakan teknik analisis data yang sama juga. Begitupun dengan variabel terikatnya.	Penelitian ini memiliki tempat penelitian dan tahun penelitian yang berbeda.

Ari Mulianta Ginting	2016	Pengaruh makroekonomi terhadap <i>Non Performing Loan</i> Perbankan	<p><b><u>Variabel X</u></b> GDP, Suku Bunga Kredit, dan Inflasi</p> <p><b><u>Variabel Y</u></b> <i>Non Performing Loan</i></p>	GDP memiliki pengaruh negatif terhadap NPL, Suku Bunga dan Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap NPL	Penelitian memiliki beberapa variabel bebas yang sama dan menggunakan teknik analisis data yang sama juga. Begitupun dengan variabel terikatnya.	Penelitian ini memiliki tempat penelitian dan tahun penelitian yang berbeda.
Novia Nurul Firdaus	2017	Analisis Determinan Non Performing Loan ada Bank Umum Konvensional di Indonesia	<p><b><u>Variabel X</u></b> Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar IDR/USD,</p> <p><b><u>Variabel Y</u></b> <i>Non Performing Loan</i></p>	Inflasi jangka pendek tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, tetapi jika pada jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.	Memiliki variabel dependen yang sama yaitu <i>Non Performing Loan</i>	Variabel X yang berbeda dan teknik analisis data yang berbeda. Penelitian ini menggunakan <i>Error Correction Model</i>
Kristiani Naibaho dan Sri Mangesti	2018	Pengaruh GDP, Inflasi, <i>BI Rate</i> , Nilai Tukar terhadap Non Performing	<p><b><u>Variabel X</u></b> GDP, Inflasi, BI rate, dan Nilai tukar</p>	GDP memiliki pengaruh negatif signifikan	Menggunakan teknik analisis data yang sama dan memiliki variabel	Memiliki tempat penelitian serta tahun penelitian yang berbeda

Rahayu		Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2012-2016	<b><u>Variabel Y</u></b> <i>Non Performing Loan</i>	terhadap NPL sedangkan Inflasi, BI rate, dan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap NPL	dependen yang sama	
--------	--	--	--	---	--------------------	--

Sumber : internet

